

**PERILAKU IBU DALAM PEMBERIAN MAKANAN DAN STATUS GIZI
ANAK USIA PRASEKOLAH**

***MOTHER'S BEHAVIOR IN PROVIDING FOOD AND NUTRITIONAL STATUS IN
PRESCHOOL CHILDREN***

**Vitaria Wahyu Astuti, Daniel Ervin Krstianto
STIKES RS. Baptis Kediri
Jl. Mayjend. Panjaitan No. 3B Kediri (0354) 683470
(stikes_rsbaptis@yahoo.co.id)**

ABSTRAK

Indonesia dewasa ini mengalami dua masalah gizi besar, yaitu masalah kekurangan gizi dan kelebihan gizi yang terjadi kesenjangan gizi pada anak usia pra sekolah. Tujuan dalam penelitian adalah menganalisis hubungan perilaku ibu dalam pemberian makanan dengan status gizi pada anak usia prasekolah Desain penelitian ini *Correlational*. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua dan anak prasekolah usia 3-5 di TK Baptis Setia Bakti Kediri, subyek sejumlah 32 orang tua dan 32 anak. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Variabel independen perilaku ibu diukur menggunakan kuesioner wawancara terstruktur, variabel dependen status gizi diukur menggunakan observasi berdasarkan Tabel BB/TB Direktorat Gizi Masyarakat. Analisis statistik menggunakan uji *Spearman Rho* Hasil penelitian didapat perilaku ibu dalam pemberian makanan perilaku adalah baik sebanyak 21 responden (65,6%) sedangkan status gizi anak usia prasekolah memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 18 responden (56,2 %) tidak ada hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian makanan dengan status gizi anak prasekolah dengan $\rho=0,067$. Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian makanan dengan status gizi pada anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri

Kata kunci: status gizi, perilaku ibu, anak usia prasekolah

ABSTRACT

Nowadays Indonesia experiences two nutritional problems, the problems are malnutrition and excess nutrition that make gaps to preschool children. The objective was to analyze correlation between mother's behavior in providing food and nutritional status to preschool children. The research design was correlation. Population was all parents and preschool children 3-5 years old in Baptist Kindergarten Setia Bakti Kediri. The subjects were 32 parents and 32 children by using purposive sampling. The variable was mother's behavior measured by using structured questionnaire interview. The dependent variable was nutritional status measured by using observation of Tabel BB/TB Direktorat Gizi Masyarakat. Statistical analysis used Spearman Rho test. The result showed mother's behavior in providing food was good as many as 21 respondents (65.6%) while the nutritional status of preschool children had normal nutritional status as many as 18 respondents (56.2%). There was no correlation between in providing food and nutritional status to preschool children, obtained $\rho = 0.067$. In conclusion, there is no significant relationship between mother's behavior in providing food and nutritional status of preschool children in Baptist Kindergarten Setia Bakti Kediri.

Keywords: nutritional status, mother's behavior, preschool children

Pendahuluan

Gizi merupakan zat makanan pokok yang diperlukan bagi pertumbuhan dan kesehatan badan. Gizi diperlukan oleh setiap manusia yang hidup, baik balita, anak-anak, remaja, hingga lansia pun membutuhkan gizi untuk kelangsungan hidup. Gizi juga memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, karena bagi anak gizi dibutuhkan untuk pertumbuhan. Masalah gizi pangan merupakan masalah yang kompleks. Indonesia dewasa ini mengalami dua masalah gizi besar, yaitu masalah kekurangan gizi dan kelebihan gizi. Anak balita, anak usia sekolah, dan remaja masih banyak yang kurus, sekaligus mulai banyak yang gemuk (Minarto, 2012). Gangguan makan pada anak sering kali dijumpai pada masyarakat awam yang belum memahami prosedur pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak dan memahami pentingnya nutrisi pada, gangguan makan pada anak yang sering kita temukan seperti penolakan makan, pika, gangguan regurgitasi pada masa bayi, anoreksia nervosa, dan bulimia. Berdasarkan hasil observasi langsung pada saat penelitian pada anak di TK Baptis Setia Bakti Kediri masih banyak anak yang jajan di sekolah dan juga tidak dibawakan bekal oleh orang tua. Peranan perilaku terhadap timbulnya masalah kesehatan sudah banyak dibicarakan oleh para ahli, dari pembicaraan tersebut, terdapat suatu kesepakatan bahwa peranan perilaku tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor lainnya. Jenis perilaku ada dua macam, yaitu pertama, perilaku positif, artinya tingkah laku yang baik dan yang mendorong timbulnya derajat kesehatan yang optimal. Kedua, perilaku negatif, artinya tingkah laku buruk bila ditinjau dari segi kesehatan dan menghambat tercapainya derajat kesehatan yang optimal. (Supariasa, 2012), jumlah penderita kurang gizi di dunia mencapai 104 juta anak, dan keadaan kurang gizi menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia. Keadaan kurang

gizi pada anak balita juga dapat dijumpai di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Masalah kurang gizi ini menjadi tantangan semua pihak dan petugas pelayanan kesehatan. (Menurut WHO dalam Supariasa, 2012), Pada tahun 2010 diperkirakan sekitar 3,8 juta anak usia balita Indonesia mengalami masalah gizi, 7,6 juta anak usia balita. Anak usia balita banyak mengalami masalah gizi kronis hampir dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan banyak anak usia balita yang mengalami status gizi buruk atau kurang. Peneliti telah melakukan pra penelitian pada tanggal 10 februari 2015 pada 10 anak usia 3-5 tahun di TK Baptis Setia Bakti Kediri. Proses pra penelitian, dilakukan *screening* terhadap status gizi dengan melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan dengan acuan dari Direktorat Gizi Masyarakat. Didapatkan hasil dari 10 anak didapatkan 70 % anak diantaranya terdapat kesenjangan berat badan dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia 3-5 tahun.

Peningkatan mutu status gizi dilakukan meliputi: pertama, perbaikan pola konsumsi makanan yang sesuai dengan gizi seimbang; kedua, perbaikan perilaku sadar gizi, aktivitas fisik, dan kesehatan; ketiga, peningkatan akses dan mutu pelayanan gizi yang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi; keempat, peningkatan sistem kewaspadaan pangan dan gizi (Supariasa, 2012). Anak usia prasekolah lebih dikenal sebagai konsumen aktif dimana mereka sudah dapat memilih makanan yang disukainya, jika hal ini dibiarkan tanpa kontrol maka dapat mengurangi asupan zat gizi yang diperlukan oleh tubuhnya sehingga dapat terjadi kekurangan gizi. Anak usia prasekolah merupakan kelompok terbanyak yang menderita penyakit kekurangan gizi. Melalui tenaga kesehatan salah satu caranya masyarakat dapat mengetahui berbagai informasi dan isu-isu kesehatan, khususnya yang berhubungan dengan gizi dan memberikan *Health Education* atau pendidikan kesehatan jika dilakukan tatap muka masyarakat pun dapat langsung berinteraksi dan

berkonsultasi langsung dengan mudah mengenai permasalahan gizi yang mereka hadapi, (Atikah dan Erna khusuma, 2011). Selain memberikan informasi mengenai makanan dan gizi yang dikandungnya, petugas kesehatan juga wajib menguasai tentang penyakit-penyakit yang berkaitan dengan gizi. Hal yang dapat diinformasikan antara lain dimulai dari pengertian dan penjelasan singkat mengenai penyakit, kemudian apa saja tanda gejala, apa penyebabnya bagaimana cara mengatasi dan mencegah, serta apa saja makanan dan minuman yang dianjurkan untuk dikonsumsi, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti perilaku ibu dalam pemberian makanan dengan status gizi pada anak usia prasekolah, sebagai langkah awal penanggulangan masalah gizi buruk diatas, diperlukan sistem kewaspadaan dini dengan indikator dan alat ukur yang sensitif, dalam kaitan ini diperlukan sebuah sistem *surveillance* gizi buruk. (Menurut WHO dalam Supariasa, 2012), survailans gizi merupakan kegiatan pengamatan keadaan gizi, dalam rangka untuk membuat keputusan yang berdampak pada perbaikan gizi penduduk dengan menyediakan informasi yang terus menerus tentang keadaan gizi penduduk, berdasarkan pengumpulan data langsung sesuai sumber yang ada, termasuk data

hasil survei dan data yang sudah ada. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku ibu dalam pemberian makanan dengan status gizi pada anak usia prasekolah.

Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *correlation*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua dan anak di TK Baptis Setia Bakti Kediri . Subyek dalam penelitian ini adalah semua orang tua dengan jumlah 32 orang tua dan 32 anak menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Pada penelitian ini ada dua variabel, yaitu variabel independen terdiri dari perilaku ibu dalam pemberian makanan, dan variabel dependen adalah status gizi anak usia prasekolah. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini untuk variabel perilaku ibu dalam pemberian makanan (orang tua) menggunakan *checklist* dan wawancara terstruktur, sedangkan untuk variabel penilaian status gizi anak menggunakan tabel BB/TB Direktorat Gizi Masyarakat. Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Spearman Rho*.

Hasil Penelitian

Perilaku Ibu di TK Baptis Setia Bakti Kediri

Tabel 1. Perilaku ibu dalam Pemberian Makanan di Taman Kanak-kanak Baptis Setia Bakti Kediri. 26 Mei – 26 Juni 2015 (n = 32).

| Perilaku Ibu | F | % |
|-----------------|-----------|------------|
| Perilaku baik | 21 | 65,6 |
| Perilaku cukup | 11 | 34,4 |
| Perilaku kurang | 0 | 0 |
| Total | 32 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam pemberian makanan adalah lebih dari 50 % perilaku

baik adalah 21 responden dengan prosentase 65,6%, dan berperilaku cukup adalah 11 orang (34,4%).

Status Gizi pada di TK Baptis Setia Bakti Kediri

Tabel 2. Karakteristik Status Gizi pada Anak Usia Prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri pada Tanggal 26 Mei– 26 Juni 2015 (n = 32).

| Status Gizi | F | % |
|--------------|----|------|
| Normal | 18 | 56,2 |
| Gemuk | 9 | 28,1 |
| Kurus | 5 | 15,6 |
| Sangat Kurus | 0 | 0 |
| Total | 32 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan status gizi anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri menunjukkan

bahwa paling banyak memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 18 responden dengan prosentase (56,2 %).

Hubungan Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan dengan Status Gizi pada Anak Usia Prasekolah

Tabel 3. Tabulasi Silang Perilaku Ibu dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri. 26 Mei– 26 Juni 2015 (n = 32)

| Status gizi | Perilaku ibu | | | | | | Total | |
|-------------|--------------|------|-------|------|--------|---|-------|-----|
| | Baik | | Cukup | | Kurang | | Σ | % |
| | Σ | % | Σ | % | Σ | % | | |
| Kurus | 1 | 20,0 | 4 | 80,0 | 0 | 0 | 5 | 100 |
| Normal | 13 | 72,2 | 5 | 27,8 | 0 | 0 | 18 | 100 |
| Gemuk | 7 | 7,8 | 2 | 22,2 | 0 | 0 | 9 | 100 |

Hasil uji *Spearman's Rho* didapatkan $p = 0,067$

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa paling banyak perilaku ibu dalam pemberian makanan tertinggi yang diterapkan pada anak adalah perilaku baik sebanyak 21 responden dengan prosentase 65,6% sedangkan status gizi anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri sebagian besar adalah normal yaitu sebanyak 18 responden dengan prosentase (52,9 %).

yang diterapkan pada anak adalah lebih dari 50 % perilaku baik adalah 21 responden (65,6%), dan berperilaku cukup adalah 11 orang (34,4%).

Perilaku dari pandangan biologis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi, perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari manusia sendiri (Notoatmodjo, 2007). Perilaku orang tua juga merupakan cermin bagi anak untuk diikuti, karena itu sebagai orang tua haruslah menyadari apa yang dilakukannya, tentu akan diikuti oleh anaknya, Contohnya jangan mengajarkan anak harus makan sayuran jika orang tuanya tidak makan sayuran. Jadi mengajarkan sesuatu yang mana orang tuanya juga melakukan hal tersebut, akan mudah untuk diikuti anak. Sebagai orang tua, hendaklah menjadi panutan dalam menerapkan pola makan sehat. Perilaku baik dan rajin bekerja dan sebagainya

Pembahasan

Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan

Orang tua anak di Taman Kanak-Kanak Baptis Setia Bakti Kediri dari jumlah 32 responden didapatkan mayoritas orang tua memiliki perilaku

yang tentunya akan diikuti anak-anaknya. Perilaku dari pandangan biologis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan jadi perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari manusia sendiri, terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif, tercakup dalam 6 tingkatan, yaitu: tahu (*know*), diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Contoh: dapat menyebutkan tanda-tanda kekurangan kalori dan protein pada anak kita. Perilaku terhadap makanan (*nutrition behaviour*) diartikan sebagai respons seseorang terhadap makanan sebagai kebutuhan vital bagi kehidupan. Perilaku ini meliputi pengetahuan, persepsi, sikap dan praktek kita terhadap makanan serta unsur-unsur yang terkandung didalamnya (zat gizi), pengelolaan makanan, dan sebagainya sehubungan kebutuhan tubuh kita. Pengetahuan tentang kesehatan (*health knowlage*) adalah mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap cara-cara memelihara kesehatan meliputi pengetahuan tentang faktor-faktor yang terkait dan mempengaruhi kesehatan antara lain gizi makanan, sarana air bersih, pembuangan air limbah, pembuangan kotoran manusia, pembuangan sampah, perumahan sehat, polusi udara. Sikap terhadap kesehatan (*healt attitude*) pendapat atau penilaian orang terhadap hal-hal yang berakaitan dengan pemeliharaan kesehatan yaitu sikap terhadap faktor-faktor yang terkait dan/atau mempengaruhi kesehatan antara lain gizi makanan, sarana air bersih, pembuangan air limbah, pembuangan kotoran manusia, pembuangan sampah, perumahan sehat, polusi udara, Dari hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku ibu dalam pemberian makanan di TK Baptis Setia Bakti Kediri adalah baik. Hal ini

dapat dikatakan bahwa hampir keseluruhan responden mempunyai perilaku positif untuk dapat memberikan dukungan yang baik dalam meningkatkan derajat kesehatan anak usia prasekolah khususnya pada usia 3-5 tahun, dimana usia tersebut merupakan usia emas dalam pencapaian optimal tumbuh kembang anak, selain itu suatu perilaku yang baik itu bisa terjadi apabila perilaku yang didasari pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan yang tidak didapatkan dibangku sekolah saja tetapi pengetahuan yang didapat dari pendidikan nonformal misal dengan membaca majalah, melihat acara TV, mengikuti penyuluhan disekolah yang diberikan oleh guru-guru. Hal ini dibuktikan dengan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan SMA dan tidak bekerja cenderung mempunyai perilaku yang baik dalam pemberian makanan pada anaknya, ini juga disebabkan karena para ibu lebih punya banyak waktu untuk mengolah dan menyiapkan makanan untuk anaknya sehingga untuk kandungan zat gizi juga diperhatikan.

Status Gizi Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pengukuran status gizi dengan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan anak usia 3-5 tahun di TK Baptis Setia Bakti Kediri pada tanggal 26 Mei– 26 Juni 2015, paling banyak dari 32 responden diperoleh 18 anak (56,2%) memiliki status gizi yang normal, 9 anak (28,1%) memiliki status gizi gemuk, dan 5 anak (15,6%) memiliki status gizi kurus.

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih. Status gizi adalah suatu ukuran mengenai kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi dan penggunaan zat-zat gizi di dalam tubuh. Status gizi dibagi menjadi tiga kategori,

yaitu status gizi kurang, gizi normal, dan gizi lebih. Menurut Proverawati dan Wati (2011), karbohidrat, protein dan lemak memiliki fungsi utama yaitu sebagai sumber energi untuk aktifitas tubuh. Sedangkan fungsi utama mineral sebagai komponen utama tubuh atau sebagai penyusun kerangka tulang, gigi, dan otot manusia. Asupan nutrisi yang baik dikonsumsi anak usia prasekolah sebaiknya beragam jenisnya, dengan porsi yang cukup, higienis dan aman, dan diberikan pada anak secara teratur (Proverawati dan Wati, 2011). Masalah gizi dipengaruhi oleh banyak faktor dan faktor tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lain. menggambarkan faktor yang berhubungan dengan status gizi. Pertama, penyebab langsung dari status gizi adalah asupan gizi. Penolakan makan merupakan gangguan makan pada anak yang dapat diakibatkan beberapa faktor diantaranya anak tidak menyukai terhadap pemberian secara memaksa dalam makanan atau tidak menyukai cara pemberiannya atau tidak menarik perhatian pada anak, kemudian orang tua atau pengasuhnya tidak sabar dalam pemberian makan atau dalam hal ini orang tua atau pengasuhnya merasa khawatir atau kecemasan kalau anak tidak makan maka anaknya akan mengalami kekurangan gizi sehingga kadang kadang selalu disiapkan makan yang bergizi tanpa memperdulikan selera pada anak atau kesukaan anak. Faktor cara pemberian makan pada anak artinya cara pemberian ini yang sering kali menyebabkan gangguan makan seperti adanya paksaan dalam memberikan makan, suasana yang tegang, dan lain-lain. Status gizi disini memiliki pengertian status gizi anak atau seseorang pada suatu saat yang didasarkan pada kategori dan indikator. Kategori status gizi menurut indikator yang digunakan dan batas-batasnya, yang merupakan hasil kesepakatan nasioanal sesuai Direktorat Gizi Masyarakat.

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa lebih dari separuh jumlah responden mempunyai status gizi normal. Status gizi normal pada anak ini dari

pengukuran tinggi badan dapat menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Dalam keadaan normal, pertumbuhan tinggi badan akan beriringan bersama dengan penambahan umur. Pertumbuhan tinggi badan relatif kurang sensitif terhadap masalah defisiensi zat gizi. Istilah tinggi badan digunakan ketika mengukur tinggi badan anak di atas dua tahun, Berat badan memberikan gambaran tentang massa tubuh (otot dan lemak), karena masa tubuh sangat sensitif terhadap perubahan keadaan yang mendadak, misalnya tentang penyakit atau infeksi, menurunnya nafsu makan, menurunnya jumlah makanan yang dikonsumsi, dan oleh karena adanya bencana alam atau keadaan darurat lainnya. Berat badan dapat digunakan untuk mengetahui kecepatan pertumbuhan. Dalam keadaan normal, berat badan akan berkembang mengikuti pertumbuhan umur, sedangkan dalam keadaan abnormal, terdapat dua kemungkinan dalam perkembangan berat badan, yaitu berkembang lebih cepat atau berkembang lebih lambat.

Dipengaruhi oleh asupan gizi itu sendiri dan juga penyakit yang diderita oleh anak. Pada anak balita baik apabila ada nilai kecukupan energi dari anak, dimana suatu makanan bergizi yang dibutuhkan untuk proses tumbuh kembang anak-anak harus terdiri dari kecukupan kalori, protein, karbohidrat, lemak, cairan dan vitamin. Selain itu juga sangat dipengaruhi oleh kecakapan ibu dalam membuat variasi menu karena yang disajikan, untuk anak itu juga akan mempengaruhi ketertarikan anak dalam makan.

Hubungan Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan dengan Status Gizi pada Anak Usia Prasekolah

Hasil tabulasi silang perilaku ibu dalam pemberian makanan dengan status gizi pada anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri menunjukkan bahwa $\rho = 0,067$ dimana $\rho > 0,05$,

berarti tidak ada hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian makanan dengan status gizi di TK Baptis Setia Bakti Kediri.

Anak usia prasekolah lebih dikenal sebagai konsumen aktif dimana mereka sudah dapat memilih makanan yang disukainya, jika hal ini dibiarkan tanpa kontrol maka dapat mengurangi asupan zat gizi yang diperlukan oleh tubuhnya sehingga dapat terjadi kekurangan gizi. Gangguan makan pada anak sering kali dijumpai pada masyarakat awam yang belum memahami prosedur pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak dan memahami pentingnya nutrisi pada, gangguan makan pada anak yang sering kita temukan seperti penolakan makan, , gangguan regurgitasi pada masa bayi, anoreksia nervosa, dan bulimia. Anak usia prasekolah merupakan kelompok terbanyak yang menderita penyakit kekurangan gizi. Kebutuhan energi untuk anak prasekolah diantaranya kalori protein, karbohidrat, lemak, cairan, vit A, tiamin, niasin. Gangguan makan pada anak sering kali dijumpai pada masyarakat awam yang belum memahami prosedur pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak dan memahami pentingnya nutrisi pada anak usia prasekolah masalah gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu penyebab langsung dari status gizi adalah infeksi/penyakit dipengaruhi oleh penyebab tidak langsung yaitu lingkungan sekitar serta pelayanan kesehatan yang jauh dari jangkauan penduduk, faktor asupan gizi juga berpengaruh pada status gizi yaitu pada ketersediaan pangan tingkat rumah tangga, faktor-faktor tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lain. menggambarkan faktor yang berhubungan dengan status gizi salah satunya penyebab tidak langsung adalah perilaku atau asupan ibu dan anak, Perilaku terhadap makanan (*nutrition behaviour*). Perilaku terhadap makanan diartikan sebagai respons seseorang terhadap makanan sebagai kebutuhan vital bagi kehidupan. Perilaku ini meliputi pengetahuan, persepsi, sikap dan

praktek kita terhadap makanan serta unsur-unsur yang terkandung didalamnya (zat gizi), pengelolaan makanan, dan sebagainya sehubungan kebutuhan tubuh kita. Jenis perilaku ada dua macam, yaitu pertama, perilaku positif, artinya tingkah laku yang baik dan yang mendorong timbulnya derajat kesehatan yang optimal. Kedua, perilaku negatif, artinya tingkah laku buruk bila ditinjau dari segi kesehatan dan menghambat tercapainya derajat kesehatan yang optimal. (Supariasa, 2012). Peranan perilaku terhadap timbulnya masalah kesehatan sudah banyak dibicarakan oleh para ahli, dari pembicaraan tersebut terdapat suatu kesepakatan bahwa peranan perilaku tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor lainnya. Jenis perilaku ada dua macam, yaitu pertama, perilaku positif, artinya tingkah laku yang baik dan yang mendorong timbulnya derajat kesehatan yang optimal. Kedua, perilaku negatif, artinya tingkah laku buruk bila ditinjau dari segi kesehatan dan menghambat tercapainya derajat kesehatan yang optimal, (Supariasa, 2012).

Orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan adalah *Awareness*: orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu, *Interest*: orang mulai tertarik kepada stimulus, *Evaluation*: orang mulai menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya, *Trial* : orang mulai mencoba perilaku baru, *Adoption*: orang tersebut telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus. Pengetahuan tentang kesehatan (*health knowledge*) adalah mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap cara-cara memelihara kesehatan meliputi pengetahuan tentang faktor-faktor yang terkait dan mempengaruhi kesehatan antara lain gizi makanan.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian makanan dengan status gizi

pada anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri. Hasil ini sangat bertolak belakang dengan teori, karena teori mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi adalah perilaku atau asuhan ibu pada anak. Dari penelitian ini masih terdapat ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tapi memiliki anak dengan kesenjangan gizi. Ketidaksesuaian ini bisa terjadi karena pengetahuan tentang perilaku pemberian makanan yang tinggi belum tentu diikuti oleh sikap dan praktek yang tinggi pula. Hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor lain keadaan ekonomi, keluarga yang termasuk keluarga miskin, tradisi dan keadaan, padahal hasil penelitian ibu didapatkan perilaku yang baik dan perilaku yang baik apabila didasari dengan pengetahuan ibu. Hasil ini sangat signifikan karena dari 7 ibu yang mempunyai tingkat pendidikan perguruan tinggi didapatkan hanya 3 yang mempunyai perilaku yang baik. Hal ini bisa disebut karena kesibukan ibu dalam bekerja atau kegiatan yang lain, sehingga tidak dapat menyiapkan makanan dengan baik, hal ini didapatkan dari mencermati hasil kuesioner para ibu belum menjawab dengan tepat tentang pemberian makanan 4 sehat 5 sempurna pada anak, porsi yang disajikan lebih banyak nasi, tidak memberikan makan dengan tepat. Serta karena kesibukan diluar rumah sehingga ibu tidak pernah mempunyai waktu untuk makan bersama dengan anak dirumah.

Kesimpulan

Perilaku ibu dalam pemberian makanan pada anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri di dapatkan hasil yaitu baik. Status gizi anak usia prasekolah TK Baptis Setia Bakti Kediri didapatkan status gizi normal. Tidak ada hubungan perilaku ibu dalam pemberian makanan dengan status gizi pada anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri

Saran

Pentingnya pemberian pendidikan pada masyarakat terutama orang tua bahwa perkembangan anak perlu diperhatikan dengan pemberian stimulasi tepat sesuai usia, serta penyuluhan pada ibu tentang pentingnya menyiapkan makanan sendiri untuk anaknya dan untuk mendukung program pemberian nutrisi yang sudah berjalan dengan baik. dan pemberian asupan nutrisi yang seimbang untuk mengoptimalkan perkembangan anak, selain itu memberikan arahan pada orang tua untuk melakukan deteksi dini perilaku ibu untuk pemberian makanan pada anak.

Daftar Pustaka

- Almatsier, (2009). *Prinsip dasar ilmu gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Atikah dan Erna khusuma, (2011). *Ilmu Gizi Untuk Keperawatan*, Yogyakarta: Salemba Medika.
- Minarto, (2012). *Pendidikan & Konsultan gizi*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, (2007). *Promosi Kesehatan Teori dan Konsultan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Proverawati & wati, (2011). *Ilmu Gizi untuk Keperawatan & Gizi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Supariasa, (2012). *Pendidikan & Konsultasi Gizi*. Jakarta: EGC.